

# PENINGKATAN DAYA SAING UKM MELALUI PERAN MODAL INTELEKTUAL DAN KINERJA KEUANGAN

Oleh:

Ekaningtyas Widiastuti<sup>1)</sup>, Sulistyandari<sup>2)</sup>

E-mail: widtyas@gmail.com

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

## ABSTRACT

*The existence of Small and Medium Enterprises (SMEs) play a role to contribute significantly to the growth of the Indonesian economy. SMEs are required to optimize resources they have especially non-physical resources to be able to compete and evolve any time. Intellectual capital is one of the non-physical resources for the company and is increasingly recognized as a strategic asset is regarded as essential for sustainable profits. Not many SMEs who understand that intellectual capital could affect the financial performance of the company and is able to increase the value and competitiveness of the company's current and future performance. Therefore, this paper aims to explore and discuss the role of intellectual capital on the financial performance of SMEs which leads to an increase sustainable competitiveness. The method used is analysis and integration theory to develop a conceptual model. This paper proposes that the intellectual capital (human capital, structural capital and relational capital), SMEs are able to have the intellectual capacity needed to maintain stability in a competitive and superior performance in achieving corporate goals.*

**Keywords :** *SMEs, intellectual capital, financial performance, competitiveness.*

## PENDAHULUAN

Pada saat ini, dunia bisnis telah mengalami perubahan dalam ekonomi yang berbasis produksi (tradisional) menjadi ekonomi berbasis pengetahuan. Uang tunai, bangunan dan peralatan tidak dapat dianggap sebagai pembeda dalam keunggulan bersaing (Fitz-enz, 2000 dalam Fathi et.al, 2013). Banyak perusahaan besar yang telah menjalankan bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*). Berbeda dengan kondisi masa lalu, yang secara tradisional perusahaan hanya mengukur dan menciptakan nilai perusahaan berdasarkan pada asset sumber daya fisik atau aset berwujud (*tangible asset*) saja daripada membangun pengetahuannya yang merupakan sumber daya non fisik atau aset tidak berwujud (*intangible asset*).

Menurut Ernst & Young (2006), di negara maju seperti AS, 60% dari pekerjaannya adalah pekerja pengetahuan. Terbukti dengan meningkatkan kemampuan pengetahuan ini, perusahaan dapat melakukan kegiatan lebih efektif dan efisien (Hernandez dan Nurozi, 2010). Namun yang menjadi kendala, bahwa pentingnya peran pengetahuan tersebut tidak diimbangi dengan identifikasi yang jelas dalam laporan keuangan tradisional yang ada saat ini. Menurut

Canibao *et al* (2001) dalam Rahardian dan Meiranto, banyak investasi perusahaan dalam bentuk *intangible asset* tidak dapat ditemukan pada neraca karena adanya keterbatasan dalam kriteria akuntansi untuk pengakuan dan penilaian aset tersebut. Salah satu pendekatan dalam penilaian *intangible asset* yang penting bagi perusahaan adalah modal intelektual (*Intellectual Capital/IC*).

Melihat kondisi UKM (Usaha Kecil Menengah) di Indonesia sepertinya belum banyak yang menyadari pentingnya bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge*) dengan mengoptimalkan modal intelektual yang dimilikinya, padahal keberadaan UKM sangat diharapkan eksistensinya dalam menumbuhkan perekonomian dan mempunyai daya saing yang tinggi. Hal ini dikarenakan, UKM merupakan salah satu sektor industri yang memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Begitu pula adanya UKM di Indonesia, sebagai sektor yang mempunyai peranan penting dan mampu bertahan dalam krisis yang melanda perekonomian Indonesia. Dengan UKM mengoptimalkan modal intelektual yang ada, diharapkan UKM dapat menghadapi persaingan dan mampu berkembang setiap waktu seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Modal Intelektual merupakan salah satu sumber daya non fisik atau aset tidak berwujud yang tidak terlihat pada laporan keuangan (neraca) perusahaan, tetapi semakin diakui sebagai aset strategis (investasi) dan dipandang penting bagi perusahaan dalam meningkatkan nilai dan keuntungan perusahaan berkelanjutan. Sebagai aset utama yang dapat membangun daya saing perusahaan, maka sangat penting bagi UKM untuk memahami strategi pengelolaannya. Skandia (1999) dalam Bataineh dan Al Zoaby (2011) mendefinisikan Modal Intelektual sebagai keterampilan, pengetahuan, dan teknologi yang digunakan untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi organisasi. UKM perlu pengetahuan dan informasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam rangka berpartisipasi pada pasar yang kompetitif saat ini.

Modal intelektual didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat dikonversikan ke nilai perusahaan (Edvinson & Malon, 1997 dalam Fathi et.al 2013). Menurut Prahalad dan Hamel (1990) dalam Shiddiq (2013), bahwa modal intelektual merupakan sumber daya berharga, sulit ditiru dan tidak tergantikan yang menghasilkan keunggulan bersaing yang langgeng dan meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan *Intellectual Capital* (IC) menurut Stewart (1997) dalam Pramudita (2012) merupakan sebuah pengetahuan berguna yang dikemas "*packaged useful knowledge*". Dijelaskan bahwa didalamnya termasuk proses-proses organisasi, teknologi, hak paten, karyawan, keterampilan, keahlian dan informasi mengenai pelanggan, pemasok dan *stakeholder*. Modal intelektual/*Intellectual Capital* terdiri dari elemen utama perusahaan yang meliputi *human capital*, *structural capital* dan *relational capital* yang dianggap dapat meningkatkan kinerja bisnis perusahaan dan menjaga stabilitas persaingan dengan perusahaan lain (Shiddiq, 2013). Oleh karena itu, modal intelektual dianggap sebagai keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh para pesaingnya, dapat meningkatkan nilai dan kinerja keuangan perusahaan.

## PERMASALAHAN

Semua Usaha Kecil Menengah (UKM) telah memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia dan kesejahteraan masyarakat, antara lain dalam penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan daerah. Namun, UKM semakin terancam ketika perusahaan-perusahaan besar melalui produk-produk yang berkualitas dan berdaya

saing tinggi memasuki pasar Indonesia (Kautsar). Padahal pada kenyataannya UKM khususnya Usaha Kecil di Indonesia masih menunjukkan tingkat daya saing yang rendah dan pengelolaan keuangan yang belum cukup baik yang umum diterapkan di dalam dunia bisnis modern. UKM belum banyak yang menyadari pentingnya mengoptimalkan modal intelektual yang berpengaruh besar pada peningkatan kinerja keuangan dan daya saing perusahaan.

Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi dan membahas peran modal intelektual terhadap kinerja keuangan UKM yang mengarah pada peningkatan daya saing yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah analisis dan integrasi teori modal intelektual (*human capital*, *structural capital* dan *relational capital*) dan kinerja keuangan, kemudian menghubungkan keduanya dengan peningkatan daya saing UKM. Secara khusus, hal ini berkaitan dengan bagaimana menghasilkan model hubungan antara modal intelektual pada UKM yang dapat digunakan untuk mengembangkan kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan daya saing UKM.

## PEMBAHASAN

### Modal Intelektual

Konsep dan istilah modal intelektual pertama kali dikaitkan dengan seorang ekonom yang bernama John Kenneth (Anghel, 2008 dalam Alipour, 2012) dan ditemukan pada tahun 1969 (Beshkooch et.al, 2013). Para praktisi dan akademisi mulai mempertimbangkan konsep modal intelektual sebagai aset strategis dan penentu utama dalam proses penciptaan nilai bagi *stakeholder* dan perusahaan. Teori modal intelektual pada awalnya dikembangkan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis kontribusi nilai aset tidak berwujud dalam sebuah organisasi (Sveiby, 1997 dalam Bataineh dan Al Zoaby, 2011) namun teori-teori baru termasuk perspektif strategis memungkinkan identifikasi dan evaluasi kompetensi inti yang membantu mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan (Viedma, 2003). Modal intelektual didefinisikan sebagai keterampilan, pengetahuan, dan teknologi yang digunakan untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi organisasi (Skandia, 1999 dalam Bataineh dan Al Zoaby, 2011). Secara khusus pentingnya Intellectual Capital (IC) dititikberatkan pada (Guthrie, 2001 dalam Rambe, 2012):

- a. Revolusi dalam teknologi informasi dan informasi masyarakat
- b. Peningkatan atas pentingnya pengetahuan dan ekonomi berbasis pengetahuan
- c. Perubahan pola kegiatan interpersonal dan jaringan lembaga, dan
- d. Munculnya inovasi dan kreativitas sebagai penentu utama persaingan

Borneman et.al (1999 ) dalam Fathi (2013), berpendapat bahwa modal intelektual diperoleh dari nilai total tiga indikator : Modal Manusia (pengetahuan dan keterampilan) , modal struktural (database dan struktur organisasi) dan modal pelanggan (pelanggan dan hubungan pemasok).

Modal intelektual diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia terdiri dari pengetahuan, keterampilan, kompetensi, sikap, perilaku dan pengalaman seorang individu sebagai karyawan perusahaan. Modal manusia (sumber daya manusia) merupakan kunci faktor operasi penting untuk mendukung dan mendorong dinamika penciptaan nilai dari waktu ke waktu dan menghasilkan kinerja yang luar biasa pada suatu perusahaan. Modal manusia yang mencakup kombinasi kemampuan karyawan pada

perusahaan dapat membantu perusahaan dalam memberikan solusi terbaik terhadap masalah-masalah bisnisnya.

## 2. Modal Struktural (*Structural Capital*)

Modal struktural mengacu pada perluasan dan manifestasi dari modal manusia yang berfungsi sebagai infrastruktur pendukung bagi modal manusia untuk menjalankan fungsinya (pekerjaan) karyawan dalam menciptakan pendapatan dan nilai perusahaan yang menghasilkan kekayaan perusahaan. Modal struktural didefinisikan sebagai sistem umum dan prosedur untuk memecahkan masalah dan inovasi (Chu et.al, 2006 dalam Alipour, 2012). Selanjutnya, modal struktural menunjukkan komposisi dan struktur organisasi yang mengarah pada penciptaan, pengembangan serta penyebaran pengetahuan. Perusahaan tidak dapat mengoptimalkan kemampuan intelektual sumber daya manusianya jika perusahaan tidak memiliki sistem dan prosedur perusahaan yang baik (Shiddiq, 2013). Karena keberagamannya, maka modal struktural bisa diklasifikasikan lebih jauh lagi menjadi modal inovasi, proses, dan organisasi.

## 3. Modal Pelanggan (*Customer Capital*)

Modal pelanggan disebut juga modal relasional, merupakan pengetahuan yang tertanam melalui kemampuan dan dimanfaatkan oleh interaksi individu atau pengetahuan yang tertanam dalam jaringan bisnis (Nahapiet dan Ghosal, 1998 dalam Bataineh dan Zoaby, 2011). Modal pelanggan juga mencakup pengembangan pengetahuan mengenai pelanggan, *stockholder*, pemasok, asosiasi industrial (pemerintah) maupun masyarakat. Sehingga modal ini sebagai pengetahuan komprehensif bidang *marketing* dan *customer relations*. Kualitas hubungan dan kemampuan untuk menciptakan pelanggan baru adalah faktor kunci untuk keberhasilan suatu perusahaan (Montequin et al., 2006 dalam Alipour, 2012).

## **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (shiddiq, 2013). Informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan disebut sebagai "kartu skor" periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa penilaian kinerja masa lalu dan proyeksi kinerja masa depan (Sucipto,2003).

Salah satu metode analisis untuk mengukur kinerja keuangan, perusahaan menggunakan analisis laporan keuangan (rasio keuangan). Pengukuran kinerja keuangan dengan analisis rasio keuangan bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan stabilitas suatu perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang mewakili dan sering digunakan perusahaan dalam pengambilan keputusan, melakukan evaluasi dan menentukan langkah-langkah untuk perbaikan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan rasio profitabilitas sangat cocok mengukur efektifitas dan mengevaluasi kinerja manajemen dalam menjalankan usaha bisnis dan produktivitasnya dalam mengelola aset-aset perusahaan secara keseluruhan (Shapiro, 1991 dalam Shiddiq, 2013).

## **Daya Saing UKM**

Daya saing merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan suatu perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lainnya untuk menciptakan nilai. Tidak ada satu indikator-

pun yang bisa digunakan untuk mengukur daya saing, yang memang sangat sulit untuk diukur (Markovics, 2005 dalam Tambunan).

Daya saing dapat diciptakan maupun ditingkatkan dengan penerapan strategi bersaing yang tepat, salah satunya dengan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien. Selain itu, penentuan strategi yang tepat harus disesuaikan dengan seluruh aktivitas dari fungsi perusahaan, sehingga akan menciptakan kinerja perusahaan sesuai dengan yang diharapkan bahkan lebih dan dapat menghasilkan nilai. Semua perusahaan, khususnya UKM bersaing untuk menjadi yang terdepan dalam era persaingan. Oleh karena itu, setiap UKM dituntut untuk memiliki daya saing yang tinggi, sehingga harus mulai memperbaiki diri. UKM yang memiliki daya saing tinggi ditandai dengan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang andal, penguasaan pengetahuan yang tinggi, dan penguasaan perekonomian.

Namun, UKM di Indonesia masih tertinggal dan masih menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi saat ini. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu indikator untuk mengukur sejauh mana posisi sebuah negara dalam lingkungan dan persaingan global. Global Competitiveness Report (2006) yang dikeluarkan World Economic Forum (WEF), Indonesia menempati peringkat ke-50 dan berdasarkan Human Development Report, posisi Indonesia dalam hal kualitas SDM (*human development index*) adalah peringkat ke-108 dari 177 negara. Data tersebut menunjukkan bahwa daya saing Indonesia belum sesuai dengan harapan.

### **Hubungan Modal Intelektual dan Kinerja Keuangan dalam Peningkatan Daya Saing UKM**

Modal intelektual mencakup lebih dari hak paten, hak cipta, dan bentuk-bentuk lain dari kekayaan intelektual. Ini adalah jumlah dan sinergi pengetahuan perusahaan, pengalaman, hubungan, proses, penemuan, inovasi, keberadaan pasar dan pengaruh masyarakat. Definisi yang paling banyak digunakan modal intelektual adalah "pengetahuan yang bernilai" bagi organisasi (Akpinar dan Akdemir). Investasi yang terkait dengan modal intelektual, yang mencakup *intangible asset*, apabila dibandingkan dengan *tangible asset* suatu perusahaan tidak dilaporkan dalam laporan keuangan suatu badan usaha (Fornell, 2000; Schiuma et al, 2008 dalam Alipour, 2012). Namun, apabila *intangible asset* (dalam hal ini adalah modal intelektual) pada UKM dapat dikelola dengan efektif dan efisien, maka akan dapat mencapai profitabilitas (tingkat keuntungan) yang tinggi. Modal intelektual memberikan model baru untuk menghitung nilai sebenarnya dari organisasi yang tidak dapat dihitung dalam akuntansi keuangan tradisional (Fathi et.al, 2013). Jadi dengan mengukur modal intelektual, itu merupakan faktor pengetahuan penting untuk meningkatkan dan mendukung peningkatan kinerja yang berkesinambungan dalam suatu organisasi (Marr dan Schiuma, 2001).

UKM yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif dapat meningkatkan hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai modal intelektual maka kinerja keuangan (profitabilitas perusahaan) semakin tinggi (Shiddiq,2013). Begitu juga kinerja keuangan merupakan indikator dalam menentukan tingkat daya saing perusahaan. Namun, kemungkinan hanya beberapa perusahaan yang mencapai kinerja tinggi dari ketiga jenis modal intelektual (modal manusia, modal struktur dan modal pelanggan) yang dimilikinya. Terkadang tidak semua elemen dari modal intelektual berperan pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan studi kasus Pike et.al (2005) dalam Murthy Mouritsen (2011), menemukan bahwa modal manusia adalah sumber daya utama diikuti oleh modal organisasi (struktur) dan relasional (modal pelanggan). Interaksi antara modal manusia dan modal

organisasi kuat, sedangkan interaksi antara modal relasional di satu sisi dan modal manusia dan modal organisasi di sisi lain yang lebih lemah. Sehingga, menurut Vergauwen et.al (2007), bahwa tidak semua investasi dalam elemen modal intelektual menguntungkan, terkadang investasi di modal intelektual mungkin tidak menguntungkan kecuali unsur-unsur modal intelektual disatukan dalam bentuk yang unik untuk perusahaan atau situasi tertentu. Faktor modal intelektual bergabung untuk menciptakan kinerja keuangan yang lebih baik dan nilai pasar.

Modal intelektual mempunyai keunikan dan perbedaan dalam pengembangan dan pengelolannya di setiap perusahaan. Perbedaan dan keunikan sumber daya tersebut harus memiliki kemampuan yang lebih dari para pesaingnya, sehingga dapat untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Menurut Calderira dan Ward, 2001 dalam Rahardian dan Meiranto), bahwa sumber daya perusahaan yang sukar untuk dimiliki, atau yang membutuhkan proses yang rumit untuk mendapatkannya dapat menjadi keunikan perusahaan tersebut.

Untuk menciptakan keunikan dari kombinasi modal intelektual pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia, terlebih dahulu UKM harus memperbaiki produktivitasnya yang tergolong masih rendah. Menurut Fajar (2009) dalam Kautsar, bahwa yang menjadi permasalahan dan penyebab rendahnya produktivitas UKM di Indonesia adalah mengenai permodalan, pemasaran, kurangnya pengetahuan dan SDM yang kurang berkualitas, disamping penguasaan pengetahuan (teknologi) yang menjadi faktor penting untuk meningkatkan daya saing UKM. Meningkatnya daya saing UKM akan berpengaruh terhadap produktivitas dan kontribusi bagi negara (Fajar, 2009 dalam Kautsar).

Pada saat ini UKM dituntut untuk mengoptimalkan modal intelektual (pengembangan berbasis pengetahuan) yang dimilikinya, sehingga UKM diharapkan dapat fokus pada upaya untuk mengelola (melalui) modal intelektual. UKM dapat belajar bagaimana menggunakan kombinasi dari unsur manusia, struktural dan modal relasional yang mereka miliki untuk meningkatkan kapasitas mereka sendiri untuk bersaing di dunia pasar global (Mertins, 2006). Hal yang perlu dilakukan UKM, misalnya untuk mengembangkan modal manusia yang dimilikinya adalah dengan mengadakan pelatihan dan pendidikan para karyawannya secara berkesinambungan.

Dalam studinya, Bontis (2004) menguatkan modal manusia sebagai sumber utama modal intelektual dan menemukan bahwa penekanan pada modal manusia diperbolehkan untuk lebih memahami nilai-nilai tersembunyi kekayaan intelektual. Menurut Sveiby dan Erik (1998) dalam Akpinar dan Akdemir, bahwa semua aset dan struktur, baik yang berwujud fisik produk atau hubungan tidak berwujud, adalah hasil dari tindakan manusia dan akhirnya tergantung pada bagaimana dapat mempertahankannya.

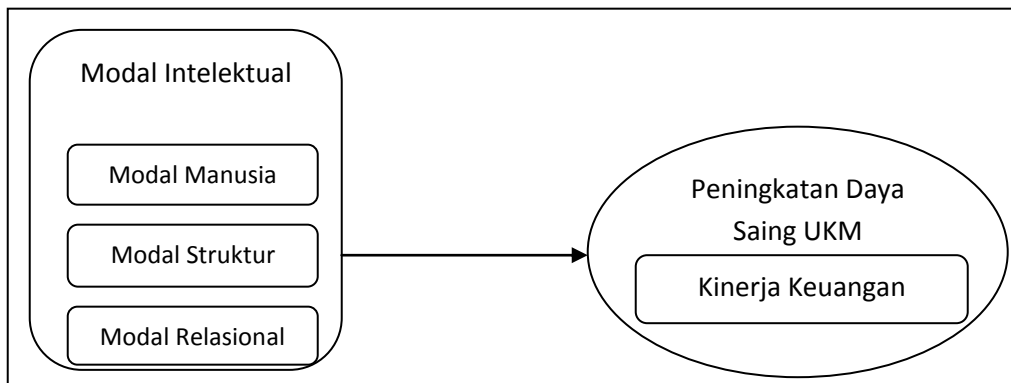
Modal manusia dapat berinteraksi dengan modal organisasi untuk menciptakan, memperoleh, dan menghasilkan modal pelanggan yang kemudian akan mencapai kemakmuran finansial yang tinggi dan keberhasilan perusahaan. Untuk praktik modal manusia pada UKM, dukungan kreativitas para karyawannya dapat meningkatkan pemberian nilai kepada pelanggan dan menciptakan operasi perusahaan dengan proses yang mapan (modal struktur). Wong dan Aspinwall (2004) dalam Kaimenakis (2007) berpendapat bahwa UKM dekat dengan pelanggan mereka yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dalam aliran yang lebih langsung dan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan besar.

Marr et.al (2004) dalam Murthy and Mouritsen (2011), menggunakan bentuk baru dari peta strategi untuk memvisualisasikan bagaimana unsur-unsur modal intelektual

berinteraksi untuk menciptakan nilai dengan menggambarkan bagaimana aset tidak berwujud akan dikonversi ke hasil yang nyata.

Mereka mengklaim bahwa aset tak berwujud (modal intelektual) tertanam dalam aset fisik dan interaksi yang cukup antara kedua jenis aset dalam menciptakan kinerja keuangan dan daya saing yang tinggi.

Oleh karena itu, makalah ini mengusulkan sebuah model yang menghubungkan modal intelektual UKM terhadap kinerja keuangan yang dapat meningkatkan daya saing UKM. UKM dapat mencapai kinerja keuangan selama jangka waktu yang panjang jika mengejar dan mengoptimalkan strategi modal intelektual. Dengan meningkatnya kinerja keuangan UKM, maka akan meningkat pula daya saing UKM. Modal manusia, modal struktur (organisasi) dan modal sosial (relasional) pada UKM, apabila dikombinasikan atau disatukan dapat menghasilkan kinerja keuangan yang menguntungkan dan dapat meningkatkan daya saing yang berkelanjutan. Model ini direpresentasikan dalam gambar 1. Jadi dalam model ini, kinerja keuangan perusahaan menjadi variabel dependen, sedangkan modal intelektual menjadi variabel independen.



Gambar 1 : Model konseptual hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan dalam peningkatan daya saing UKM

## KESIMPULAN

Keberadaan UKM sangat diharapkan eksistensinya dalam menumbuhkan perekonomian dan mempunyai daya saing yang tinggi. Tren yang muncul mengenai modal intelektual adalah pergeseran dari bisnis (perusahaan) berbasis produksi menjadi bisnis berbasis pengetahuan, dan gagasan mengenai *intangible asset* (neraca yang tidak terlihat) namun memiliki nilai lebih bagi perusahaan daripada *physical capital* (*tangible asset*).

Untuk mengeksploitasi dan mengoptimalkan modal intelektual yang dimiliki UKM, *human capital* tidak cukup hanya dengan memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan saja, tetapi harus didorong kreativitasnya atas ide-ide baru agar dapat mengembangkan pengetahuannya. *Human Capital* (sumber daya manusia), dalam hal ini pengusaha dan para pekerja sebagai salah satu unsur modal intelektual merupakan sumber utama dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk mendukung produktivitas. *Human Capital* juga merupakan pendorong utama daya saing perusahaan, sehingga harus dikelola dengan kreativitas yang optimal. Dalam pengelolaannya, harus didukung *structural capital* (struktur, inovasi, sistem, prosedur dan reputasi perusahaan) dan *relational capital* (pelanggan, pemasok) yang efektif dan efisien.

Pengelolaan modal intelektual, kombinasi antara ketiganya akan dapat membentuk sumber daya UKM yang unik yang sulit untuk ditiru, serta dapat berkembang secara terus menerus dan berkelanjutan. UKM pun akan mampu mencapai dan mempengaruhi kinerja keuangan yang lebih baik dan mencerminkan daya saing yang meningkat pula. Modal intelektual tidak hanya memiliki dampak positif pada kinerja keuangan saat ini saja, tetapi juga menunjukkan kinerja keuangan masa depan. *Human capital* dapat juga tidak mempengaruhi kinerja secara langsung tetapi dapat dimediasi dan mempengaruhi unsur-unsur modal *structural capital* (inovasi dan proses ) maupun *relational capital*. Kemudian, *relational capital* pada gilirannya memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual mempunyai peran yang strategis bagi UKM.

Makalah ini menyarankan pula kepada perusahaan (khususnya UKM) dan para investor agar tidak hanya memberikan penilaian pada aset fisik dan keuangan saja, namun sebaiknya dapat menyeimbangkan penilaian antara modal intelektual dan modal fisik dalam menciptakan nilai tambah (kinerja keuangan) untuk meningkatkan daya saing perusahaan secara berkelanjutan. Selain itu, makalah ini menyoroti beberapa keterbatasan penerapan model yang diusulkan. Pertama, tidak ada data empiris untuk mendukung argumen ini, sehingga dapat memberikan beberapa keraguan pada hubungan antara variabel seperti yang diusulkan dalam model. Tulisan ini hanya memberikan wawasan melalui argumen teoritis untuk memperbaiki pemikiran para pengusaha (UKM) tentang peran modal intelektual dalam menciptakan kinerja keuangan yang tinggi dan meningkatkan daya saing perusahaan yang berkelanjutan. Namun, model ini menunjukkan jenis-jenis variabel yang perlu dimasukkan dalam studi (tes) empiris masa depan, yaitu hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan dalam peningkatan daya saing UKM. Selain itu ada karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, siklus hidup, inovasi, keunggulan bersaing dan lain-lain yang dapat mempengaruhi modal intelektual tetapi tidak dibahas dalam makalah ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akpinar Ali T., Akdemir Ali. Intellectual Capital. Kocaeli University, Institute of Social Sciences, Hereke Kocaeli / Turkey.
- Alipour Mohammad.(2012). The effect of intellectual capital on firm performance: an investigation of Iran insurance companies.Measuring Business Excellence,Vol. 16, No. 1, pp. 53-66, Emerald Group Publishing.
- Bataineh, Mohammad. T. and Al Zoaby, Mohammad. (2011). The Effect of Intellectual Capital on Organizational Competitive Advantage: Jordanian Commercial Banks (Irbid District) An Empirical Study. *Euro Journals, Inc.-International Bulletin of Business Administration*.
- Beshkooh Mahdi, Keyhan Maham, Shahin Heidarzadeh. (2013). Effects of Intellectual Capital on Financial Performance with Regard to Life Cycle and the Company Size. *Journal of Basic and Applied. J. Basic. Appl. Sci. Res.*, 3(2)209-217. ISSN 2090-4304.
- Bontis, N. (2004), “National Intellectual Capital Index: a United Nations initiative for the Arab region”, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 5 No. 1, pp. 13-39.
- Cohen Sandra and Kaimenakis Nikolaos. (2007). Intellectual capital and corporate performance in knowledge-intensive SMEs. *The Learning Organization* Vol. 14 No. 3, pp. 241-262-Emerald Group Publishing Limited.
- Djadja. (2012). Manajemen Pengetahuan dan Daya Saing UKM. Blog Dosen Indonesia.
- Fathi Saeed, Dr., Farahmand Shekoofeh, Dr., Khorasani Mahnaz. (2013). Impact of Intellectual Capital on Financial Performance. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, Vol. 2, No. 1, ISSN: 2226-3624.
- Hernandez, José G. Vargas and Noruzi, Mohammad Reza. (2010). How Intellectual Capital and Learning Organization Can Foster Organizational Competitiveness?. *International Journal of Business and Management*, Vol.5, No. 4.
- Kautsar Ikhlah, F, STp. *Knowledge Management* Sebagai Keunggulan Kompetitif Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) : Implementasi dan Hambatannya.
- Mertins Kai, Kay Alwert , Markus. (2006). Will Measuring Intellectual Capital in European SME -Proceedings of I-KNOW '06, Graz, Austria, 6 – 8.
- Murthy Vijaya . (2011). The Performance of Intellectual Capital-Mobilising Relationships Between Intellectual and Financial Capital in a Bank. *Jan Mouritsen-Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 24 No. 5, pp. 622-646.

- Pardede Fernando. (2010). Relationship Analysis Of Financial Performance Intellectual Capital Insurance Company In Indonesia Stock Exchange. Undergraduate Program, Economy Faculty, Gunadarma University. (<http://www.gunadarma.ac.id>).
- Pramudita Gema. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2010. FEB Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahardian Ariawan Aji, Meiranto Wahyu. Analisis Pengaruh *Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan* ; Suatu Analisis Dengan Pendekatan *Partial Least Squares*.
- Rambe, Rizki Fillhayati. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol. 4, No.3.
- Shiddiq, Candra HA. (2013). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Keunggulan Kompetitifv Sebagai Variabel Intervening. Skripsi. FEB Universitas Diponegoro Semarang.
- Tambunan Tulus. Ukuran Daya Saing Koperasi dan UKM. Pusat Studi Industri dan UKM, Universitas Trisakti. Kadin Indonesia.
- Viedma, José María Martí (2003). In Search of an Intellectual Capital General Theory. *Electronic Journal on Knowledge Management*, Volume 1 Issue 2. 213-226.
- Yusuf Akbar, Darwis Said, Mediaty. Hubungan Antara Modal Intelektual Dengan Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan di Perusahaan Publik Indonesia.